

**KOPING KULTURAL DALAM PROSES KEBANGKITAN PASCA
BENCANA**
(Studi Etnometodologi Pada Penyintas Kebakaran Pasar Pon Trenggalek)

Lisa Zakia Azizah, Moh. Asror Yusuf, dan Syafruddin Faisal Thohar
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: syaft.99@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Tradisional memiliki peran penting sebagai urat nadi perekonomian rakyat. Kebakaran menimbulkan dampak psikologis bagi para pedagangnya, namun mereka harus bangkit dan mulai lagi membangun usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stres, koping kultural sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhinya, dalam proses kebangkitan pada pedagang penyintas kebakaran Pasar Pon Trenggalek, Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif-etnometodologis, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori Ben C.H Kuo digunakan untuk menjelaskan variabel. Sementara subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima pedagang pasar yang terbilang paling cepat bangkit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebakaran Pasar Pon di Trenggalek menimbulkan efek stres dengan gejala fisik dan emosional, sehingga dikategorikan sebagai stres toksik. Koping Kultural yang ditampilkan kelima subjek meliputi collective coping, avoidance coping, dan engagement coping. Di dalamnya tampak penggunaan kearifan lokal Jawa berupa prinsip nrimo ing pandum, ngukur sarira, dan mulur mungkret, juga berupa laku minta bantuan wong tuwek dan tahlilan untuk mengharap keberkahan. Faktor yang mempengaruhi koping kultural tersebut meliputi faktor kesehatan fisik, pandangan positif, ketrampilan sosial dan memecahkan masalah, serta dukungan sosial dan materi, disamping kultur khas masyarakat kolektif yang menjunjung tinggi harmoni.

Kata kunci: Koping Kultural, Penyintas Kebakaran Pasar Pon Trenggalek.

PENDAHULUAN

Tahun 2018 menjadi catatan merah bagi Indonesia selama satu dekade ini. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, hingga 14 Desember 2018 telah terjadi 2.436 kejadian bencana di Indonesia. Tren bencana tersebut didominasi oleh banjir, longsor, dan puting beliung. Tercatat bahwa meski jumlah bencana di tahun 2018 menurun daripada tahun 2017, namun

dampaknya justru mengalami kenaikan. Bahkan dari data riset lanjutan, telah diprediksi bahwa di tahun 2019 bencana akan lebih sering terjadi.

Namun dari sekian banyak bencana yang dialami, sebenarnya Indonesia bukanlah negara yang paling rentan terhadap resiko bencana. *World Risk Index* yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan Indonesia di urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 di bawah India dan Islandia. Angka indeks resiko ini akan semakin tinggi jika negara tersebut sering terkena bencana, ditambah dengan ketidaksiapan warga untuk menghadapinya. Itu mengapa pengetahuan terkait kebencanaan dan cara menghadapi sekaligus menanggulangi menjadi hal penting untuk dimiliki.

Kebakaran merupakan salah satu bencana oleh sebab faktor manusia (*human error*). Hendro Wardhono (2019), Ketua Pusat Studi Bencana dan Lingkungan (PSBL) Unitomo mengatakan bahwa pasar tradisional menjadi salah satu tempat rawan terjadinya kebakaran. Padahal pasar tradisional memiliki peran penting sebagai urat nadi perekonomian rakyat. Bahkan dalam acara Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) keempat, Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (DPP IKAPPI), Abdullah Mansuri, mengatakan bahwa kurang lebih sekitar 30 juta masyarakat telah menggantungkan hidupnya dengan berjualan di pasar-pasar tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia.

Oleh sebab itu, terjadinya kebakaran akan membawa berbagai masalah bagi para pedagang. Mereka harus memikirkan cara agar tetap bisa bertahan hidup dari himpitan ekonomi, seperti yang dilakukan para pedagang paska kebakaran Pasar Aksara di Medan yang diungkapkan Anita (2016) dalam penelitiannya. Mereka harus melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga, mengurangi margin profit, melakukan pekerjaan sampingan, mencari lokasi baru di sekitar Pasar Aksara yang terbakar, dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai cara bertahan pedagang berjualan di sepanjang Jalan Aksara Kota Medan serta untuk mendapatkan modal kembali dalam berdagang.

Salah satu kebakaran pasar yang terjadi di tahun 2018 adalah kebakaran Pasar Pon yang terletak di Desa Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, 25 Agustus lalu. Pasar seluas 1,2 hektare tersebut

merupakan pasar tradisional terbesar yang terletak di pusat kota. Pasar yang rencananya akan direvitalisasi awal tahun 2019 itu mulai terbakar tengah malam, dan lenyap hanya dalam hitungan jam. Dari sekitar 703 kios, lapak, dan los di pasar tersebut, kurang dari 50 kios yang selamat dari api. Terhitung total kerugian mencapai lebih dari 66 Milyar. Hal ini tentu menjadi *stresor* yang cukup kentara, terutama bagi para pedagang yang notabene menjadikan pasar tersebut sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Satu setengah bulan pasca kebakaran terjadi, penyelidikan tentang penyebab bencana belum juga usai. Jeda ini menyuburkan berbagai persepsi negatif di kalangan masyarakat. Masyarakat menilai terdapat unsur kesengajaan. Persepsi tersebut muncul oleh sebab waktu yang berbarengan antara kebakaran dengan kabar revitalisasi, seperti yang diungkapkan oleh ibu S, "*Sebenere kabeh i yo ngerti. Le ngobong nggawe minyak sing larang kae lo, awak dewe gak kuat tuku. Gak mungkin lek konslet ki geni iso ko ngisor. Tapi awak dewe ki wong cilik, muk iso meneng*".

Hingga setengah bulan kemudian, pada 22 Oktober 2018, hasil resmi penyelidikan diluncurkan. Titik api berasal dari kabel NYM yang dijepit dan ditekuk dengan paku di salah satu toko gerabah, sehingga menimbulkan kebocoran arus. Meskipun begitu, sulit untuk serta merta menghilangkan persepsi yang sudah berkembang di masyarakat, sebab sekali seseorang membentuk kesan, seseorang itu cenderung tidak suka mengubahnya bahkan jika menemukan fakta yang bertentangan dengan kesan itu.

Relokasi segera dicanangkan, namun membangun kios sementara sebanyak kios yang telah terbakar membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Aktifitas perdagangan terhenti, sedangkan roda kebutuhan terus berputar. Maka sembari menanti, para pedagang berjualan dengan kondisi darurat menggunakan alas tikar, meja, terpal, serta ada juga yang menaruh dagangan di atas mobil. Bahkan sejumlah pedagang membuat tenda lapak dengan menggunakan kayu di sepanjang trotoar eks Pasar Pon yang terbakar. Dengan kondisi yang jelas belum layak, sebagian pedagang diam-diam menuai protes. Mereka merasa tidak sabar menanti bangunan kios sementara siap untuk ditempati.

Berbagai gambaran tersebut setidaknya menunjukkan peliknya stresor yang kala itu menekan korban. *Pertama*, kehilangan harta benda; *kedua*, perasaan tidak legawa akibat pengaruh persepsi negatif terkait sumber bencana, dan stresor *ketiga*, berkenaan dengan ketepatan datangnya bantuan pun uang ganti kerugian. Memang, pemerintah setempat telah menganggarkan bangunan baru Pasar Pon dengan konsep yang lebih baik dan modern. Namun bagi para pedagang secara personal, membangun usaha baru yang telah lama dirintis tidak semudah yang dibayangkan. Sebagaimana hasil penelitian Lestari (2010) terkait strategi adaptasi pedagang paska kebakaran Pasar Kliwon di Temanggung, modal menjadi masalah yang cukup besar. Tak sedikit pedagang yang menjual atau menggadaikan barang berharga milik pribadi untuk dijadikan modal usaha ulang.

Maka melihat kompleksitas masalah yang menimpa korban, nampaknya tidak cukup jika hanya bantuan materiil yang diberikan. Tak kalah penting adalah bagaimana mereka mampu mengelola emosi dan kognisi yang membuatnya berhasil melakukan adaptasi, kemudian mengantarkannya bangkit dari keterpurukan. Proses internal yang mencakup pengelolaan kognitif dan emosi inilah yang menurut Lazarus dan Folkman (1984) disebut koping. Mereka mendefinisikan koping sebagai upaya individu mengelola kognisi dan perilaku secara konstan, untuk mengatasi berbagai tuntutan atau mengatasi berbagai kondisi baik internal maupun eksternal yang berubah.

Pernyataan menarik ditemui peneliti saat melakukan wawancara kepada salah seorang pedagang untuk studi awal;

"Lek gempu Palu sing dipatekne wonge, trus kelangan omah, ora nduwe sembarang-mbarang. Iku sing matekne Gusti Allah. Awak dewe ya kudu syukur, sing dipatekne usahane, muk nggon nggolek rejeki."

Deretan kalimat tersebut dapat dikaji dari banyak sudut. Dari bentuk koping menurut Lazarus misalnya, perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk semacam ini termasuk ke dalam *Emotion-focused coping* (EFC). Lain lagi jika ditelisik unsur katanya, yang paling menonjol adalah aspek religius berupa penerimaan diri dan rasa syukur. Namun paling unik adalah ketika merujuk pada ilmu jiwa Jawa, bahwa ternyata apa yang dipahami masyarakat

tersebut merupakan konsep *kawruh begja*. *Kawruh begja* adalah salah satu falsafah yang menjadi kultur khas Jawa.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh antropolog budaya A.F.C Wallace (1966) terkait unsur-unsur aspek kultural, konsep tersebut mengandung pola keyakinan, nilai-nilai, dan komitmen yang membentuk laku khas masyarakat Jawa. Jika dalam penelitiannya Fuad Hamsyah (2012) menemukan bahwa setiap individu terlatih bertahan dari kondisi menekan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada dasarnya individu telah memiliki modalitas yang dapat digunakan saat menghadapi tekanan yang datang, maka pola keyakinan dan nilai-nilai yang telah melekat pada jiwa Jawa itulah yang otomatis bekerja ketika stresor tiba. Bentuk koping seperti inilah yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai koping kultural, yakni penerapan kearifan lokal masyarakat baik berupa konsep maupun perilaku, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai salah satu strategi menghadapi tekanan yang dalam penelitian ini adalah bencana.

Melihat bahwa Indonesia kaya akan budaya, koping kultural menjadi hal menarik bahkan penting untuk diteliti. Apalagi berbekal penelitian sebelumnya oleh Ahmadi dkk (2018) yang menunjukkan bahwa budaya Melayu yang diilhami oleh kepercayaan Islam sangat mempengaruhi metode koping pasien kanker di Malaysia, peneliti juga ingin menunjukkan bagaimana budaya Jawa mampu memainkan peran penting dalam proses kebangkitan penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengurai bentuk-bentuk koping kultural masyarakat sehingga berhasil melewati masa-masa sulit, untuk kemudian bisa menjadi acuan para penyintas lain bukan hanya dalam menghadapi kebakaran, tetapi juga bentuk bencana yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi berpijak pada asumsi “subjektivitas” sebagai hakikat pengalaman nyata dan tatanan sosial. Berupaya untuk mengeksplorasi

metode rakyat dan logika awam yang hadir melalui praktik deskriptif dan penalaran anggotanya, topik etnometodologi sesungguhnya merupakan prosedur keseharian dari tiap-tiap anggota ketika mencipta, mempertahankan, dan mengolah rasa akan realitas objektif. Tujuan etnometodologi adalah menjelaskan bagaimana subjek mengenali, menjelaskan, menguraikan, dan mempertimbangkan aturan kehidupan mereka sehari-hari dalam realitas yang reflektif.

Penelitian ini dilakukan di area relokasi sementara Pasar Pon, di Desa Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, juga di rumah beberapa informan. Sumber data primer diperoleh dari 1 informan ahli, yakni ketua paguyuban demo sebagai jalan pembuka dalam melakukan penelitian, dan 5 informan utama, yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria 1) mengalami kerugian minimal 150 juta, 2) telah berjualan di pasar Pon minimal 20 tahun, dan 3) terbilang cepat bangkit dari keterpurukan. Sedangkan sumber data sekunder berupa data-data pendukung dan buku-buku referensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis etnometodologis memfokuskan perhatian pada setting sosial yang tersingkap secara interaksional, sehingga penelitian ini menggunakan analisis percakapan dan analisis *gesture*. Analisis percakapan difokuskan pada respon terhadap bencana dan perilaku koping, sedangkan analisis *gesture* digunakan pada perubahan gerak tubuh maupun mimik wajah informan yang terjadi seketika saat peneliti melakukan wawancara. Untuk mendukung kedua hal tersebut, penyajian data dilakukan dengan menganalisis satu persatu kata yang diucapkan oleh informan yang dibarengi dengan pemberian simbol-simbol. Simbol-simbol yang diambil menurut Garfinkel ini antara lain berupa:

Simbol	Keterangan
=	tanda sama dengan, satu pada akhir baris dan satu pada awal baris berikutnya, menunjukkan tidak ada jeda diantara dua baris.
[]	gabungan tanda kurung besar kiri dan kanan menunjukkan awal yang serempak dari ucapan-ucapan dalam tanda kurung besar. Tanda ini

	juga digunakan sebagai pengganti tanda sama dengan untuk menunjukkan tidak ada jeda diantara dua ucapan.
(.)	titik dalam tanda kurung menunjukkan jeda sesaat dalam atau diantara ucapan. Jeda ini tidak lebih dari sepersepuluh detik.
_	garis bawah menunjukkan bentuk penekanan melalui nada ucapan. Garis bawah pendek menunjukkan penekanan yang lebih lemah.
::	tanda titik dua menunjukkan perpanjangan dari suara sebelumnya. Panjang baris titik dua menunjukkan lama dari perpanjangan ucapan.
↑↓	tanda panah menunjukkan perubahan nada menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang sebelumnya.
°	tanda “derajat” digunakan sebagai tanda untuk ucapan yang lebih pelan dari pada ucapan yang lainnya.
> <	tanda ini digunakan untuk menunjukkan ucapan atau bagian dari ucapan yang diucapkan lebih cepat daripada ucapan yang lainnya.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang waktu dan triangulasi sumber menggunakan wawancara tidak terstruktur serta diskusi kecil dengan informan tambahan. Pemberian simbol pada penyajian data hasil wawancara sebenarnya juga merupakan pola upaya verifikasi isi dari pemaknaan yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Simbol-simbol tersebut adalah alat pembacaan intonasi percakapan guna menguatkan gesture yang ditunjukkan oleh informan dalam menjelaskan suatu konteks permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pedagang penyintas kebakaran yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama (inisial)	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	MY	50 tahun	Pedagang	4

			jajanan kering	
2.	HT	55 tahun	Pedagang kain	3
3.	SY	61 tahun	Pedagang sepatu, tas	2
4.	ST	58 tahun	Pedagang alat-alat besi	3
5	SL	52 tahun	Pedagang kain	4

1. MY adalah pedagang jajanan kering di Pasar Pon yang telah berjualan selama 20 tahun semenjak ia pindah domisili dari Ponorogo ke Trenggalek. Sehari-hari ia bergantian menunggui 3 lapak dagang bersama istrinya, untuk kemudian ia tinggal bertani. Tak sekedar menjajakan jajanan yang ia beli dari pedagang besar, lelaki berusia 50 tahun ini juga membuat sendiri tempe kripiq yang dijualnya. Dari situ, dengan modal kedelai yang ia tanam dan kebetulan waktunya panen, MY bisa dengan cepat berjualan kembali. Di Pasar relokasi, MY yang awalnya menerima bagian lapak di posisi belakang, akhirnya bisa mendapatkan lapak di posisi depan karena menyewa kios relokasi milik pedagang yang tidak ditempati seharga 3 juta. Subjek memiliki 2 anak, satunya SD dan yang satu lagi baru menginjak bangku kuliah semester pertama ini. Disamping pinjaman bank, beban sekolah kedua anaknya itulah yang menjadi tekanan buat MY. Berada di golongan muda, MY menjadi salah satu pedagang yang lantang menyuarakan aspirasi teman-temannya terkait ketidakpuasan area relokasi juga ketidakjelasan pembangunan pasar kembali.
2. HT adalah seorang perempuan paruh baya berusia 55, beralamat di Kecamatan Karangsoke, Trenggalek. HT sudah berdagang pakaian selama 30 tahun, dan memiliki 3 los di Pasar Pon yang ia buka mulai jam 8 pagi hingga 5 sore. HT termasuk korban yang seluruh dagangannya ludes terbakar, sedangkan di rumah pun tidak ada stok sama sekali. Suaminya adalah seorang petani, dan HT bersyukur bahwa ketika kebakaran masih ada panen yang bisa dijual untuk bisa memenuhi kebutuhan makan. Meski 1 anak HT sudah menikah, tapi HT masih memiliki 1 tanggungan anak lagi yang kini masih menduduki bangku perkuliahan semester 3. Biaya hidup di kota dan semesteran anaknya

itulah yang paling berat ia rasakan, sekaligus menjadi motivasi terbesar untuk segera bangkit, meski HT juga harus rela menjual mobil miliknya untuk itu. Kuat dengan kerugian berkisar 600 juta-an, HT langsung berjualan kembali keesokan harinya setelah kebakaran.

3. SY yang beralamat di Kecamatan Ngadirenggo adalah pedagang sepatu, sandal, dan tas yang sudah berjualan sejak tahun 1982. Selain setiap hari berdagang, ST juga seorang petani. Laki-laki berumur 61 tahun, yang dagangannya tiada tersisa ini, mengaku mengalami kerugian sekitar 150 juta-an. Di rumah SY hanya tinggal bersama istri yang tidak bekerja. Selain dari kedua anaknya yang sudah berumah tangga, dalam menjalani kehidupan pasca kebakaran, SY menerima banyak bantuan dari adiknya yang merantau di Jakarta. SY mulai berjualan kembali setelah relokasi selesai dibangun, dan ia menempati los di sisi paling barat pasar bersama 4 pedagang sepatu yang lain.
4. ST, perempuan berusia 58 ini adalah seorang pedagang segala macam perkakas besi sejak 41 tahun yang lalu. Di Pasar Pon, ST memiliki 2 los bertingkat sedangkan di Pasar relokasi ST menggunakan 2 los dimana 1 los yang lain adalah milik pedagang lain yang tidak terpakai. Akibat kebakaran ST mengalami kerugian sekitar setengah milyar, namun dari hasil merongsokkan bekas besi terbakar seberat 4 ton, ST mendapat uang 4 juta. ST membuka lapaknya setiap hari mulai pukul 8 pagi hingga 4 sore. Selain berjualan di Pasar relokasi, suami ST juga berdagang keliling dari pasar ke pasar. Sedangkan ketiga anaknya masing-masing sudah berumah tangga dan semuanya hidup terpisah dengan ST.
5. SL, perempuan berusia 55 tahun, adalah seorang pedagang pakaian yang sudah berdagang di Pasar Pon sejak 1982. Suami SL adalah seorang distributor kayu ke Surabaya, sedangkan ketiga anaknya baru 1 yang sudah berumah tangga. Seperti subjek lainnya, dagangan SL juga ludes, di rumah tidak ada stok sama sekali. Baru 1 bulan pasca terbakar, SL mulai berjualan lagi di tepi jalanan Pasar Pon bersama para pedagang lain. Di Pasar relokasi, awalnya informan mendapat bagian lapak di posisi dalam dekat dengan musholla pasar. Namun dengan pertimbangan sedikitnya jumlah pembeli yang lewat, bersama

suaminya SL pergi melobi aparat untuk diperbolehkan pindah dan menempati pos satpam.

Gambaran Stres pada Masyarakat Penyintas Kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.

Berdasarkan temuan penelitian, gejala stres yang ditunjukkan oleh kelima subjek meliputi gejala fisik dan gejala emosional. Hasan (2008) mengatakan bahwa gejala stres pasca bencana secara umum dapat dibagi atas tiga tahap perkembangan, yaitu 1) tahap dampak, 2) tahap pasca bencana, dan 3) tahap kekecewaan dan pemulihan. Maka jika dikategorikan sesuai tahap perkembangan stres, pada tahap dampak dimana subjek mengalami distorsi kognitif sesaat setelah kebakaran terjadi, MY menunjukkan gejala fisik berupa badan lemas, SY juga berupa badan lemas dan jantung berdebar-debar, sedangkan ST dan SL mengalami sakit kepala dan tekanan darah tinggi.

Selanjutnya pada tahap pasca bencana yang dimulai seminggu hingga enam bulan pasca bencana dan biasanya disertai harapan besar pada diri subjek atas bantuan yang dijanjikan, gejala stres yang muncul pada kelima subjek lebih pada gejala emosional, seperti HT dan SL yang seringkali termenung dan tiba-tiba menangis, SY yang menunjukkan keputusasaan, serta ST yang merasa nelangsa. Lalu pada tahap kekecewaan dan pemulihan dimana perhatian yang didapatkan mulai berkurang sehingga subjek semakin menyadari atas perubahan dan kesulitan yang harus ia selesaikan sendiri, MY dan SY menunjukkan ekspresi kemarahan yang berkepanjangan sebab bantuan yang dijanjikan tidak menjadi kenyataan, sedangkan HT, ST dan SL lebih kepada ekspresi menangis menyesali yang telah terjadi dan menyerahkannya kepada Tuhan atas segala usaha yang telah dilakukan.

Kemudian jika hipotesis awal peneliti, melihat hanya dari apa yang nampak, mengatakan bahwa faktor penyebab stres yang dialami masyarakat korban kebakaran Pasar Pon adalah stresor berupa 1) kehilangan harta benda; 2) tidak legawanya mereka terhadap penyebab kebakaran; dan 3) keterlambatan pembangunan relokasi serta bantuan dana, ternyata hasil penelitian menunjukkan fakta yang lebih kompleks. Ketiga hal tersebut hanyalah stresor pemantik, yang

efeknya ke subjek juga dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik yang ada pada diri subjek sendiri. Santrock (2002) mengatakan setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi stres yakni faktor lingkungan, kepribadian, kognitif, sosial budaya dan ketahanan. Dan ternyata, kelima ini ditemukan juga mempengaruhi stres yang dialami subjek, meski dalam kadar berbeda-beda.

Faktor lingkungan penyebab stres yang mencolok ditemui pada subjek MY dan SY, berupa situasi yang mereka persepsikan sebagai suatu konflik. Keduanya berada pada situasi konflik menjauh/menjauh dimana mereka harus memilih satu pilihan dari dua pilihan yang sama-sama negatif. Dalam hal ini, MY dan SY harus memutuskan apakah mereka lebih memilih tidak berjualan kembali tetapi jelas tidak akan dapat penghasilan, atau memaksa berjualan kembali di lapak relokasi dengan konsekuensi sepi pembeli dan resiko barang kadaluwarsa untuk MY, atau malah menghabiskan bensin dalam kasus SY.

Selanjutnya, faktor kepribadian tampak kuat pada subjek MY, sebab sepanjang wawancara hanya MY, yang tanpa ditutup-tutupi, berani mengkritik apa-apa yang menurutnya mengganjal dalam kebijakan pemerintah terkait pasar, termasuk juga menunjukkan rasa tidak suka terhadap pihak yang sebenarnya memang tidak wajib menuruti permohonan bantuannya. Kepribadian semacam ini, yakni menumbuhkan kebencian dalam diri, justru akan memperberat tekanan.

Dari faktor kognitif, merujuk pada bagaimana masing-masing individu melihat situasi yang dihadapinya, maka sebenarnya kelima subjek melewati proses ini, tetapi pada akhirnya yang mengantarkan pada anggapan beratnya sebuah masalah padahal yang lain tidak menganggap seberat itu adalah subjek MY dan HT. Dari kelima subjek, keduanya lah yang paling banyak mengadu dan mengeluh sepanjang wawancara.

Faktor sosial budaya pada kasus ini tampak dalam bentuk stres karena status sosial-ekonomi sebab kemiskinan. Pasca kebakaran, apalagi dilihat dari jumlah dagangannya, kelima subjek adalah pedagang menengah, otomatis baik MY, HT, SY, ST, dan SL semuanya mendapatkan pengaruh dari faktor ini.

Kemudian faktor ketahanan merupakan faktor oposisi dari keempat faktor yang lain. Dalam artian, terpenuhinya faktor pendukung ketahanan ini akan

menyebabkan semakin rendahnya resiko stres pada diri subjek. Pada subjek MY, HT, SY, ST, dan SL, meski tipe stres mereka masuk kategori stres toksik yang menimbulkan efek dalam jangka waktu yang lama, namun ketika gejala-gejala stres tersebut muncul masih bisa diatasi dan tidak sampai menunjukkan gejala stres sosial. Hal ini karena memang rata-rata mereka memiliki faktor keterampilan kognitif, faktor dukungan keluarga, dan tersedianya sumber dukungan eksternal.

Kebakaran Pasar Pon menciptakan sejumlah stresor yang secara bersamaan menimbulkan efek kumulatif sehingga gejala atau respon-respon stres yang muncul juga beraneka. Selain melalui penceritaan secara eksplisit, gejala-gejala tersebut juga seringkali nampak implisit ketika para subjek diwawancarai. MY misalnya, ia meluapkan amarahnya dengan mengatakan keras-keras dan dengan nada tinggi setiap kali membahas kebijakan relokasi. Begitu pula HT, ia juga menangis di tempat ketika ia mengeluhkan bebannya dan mencoba untuk mengungkapkan perasaan terima. Lalu SY, meski pada awalnya ia mencoba tenang, lama-kelamaan SY mengeluh juga.

Temuan menarik adalah sikap subjek yang mulanya menampakkan bahwa dirinya baik-baik saja kemudian ketika telah terbawa situasi akhirnya pecah juga benteng pertahanannya. Hal ini membuktikan bahwa benar apa yang dibilang Anne Ahira (2011), bahwa meski orang Jawa itu suka membantu, tetapi mereka tidak suka berterus terang dan memiliki sifat kurang terbuka. Stresor terkait tidak legawanya para subjek dengan penyebab kebakaran, justru menjadi tidak tampak jelas sebab hanya ditunjukkan dengan singgungan-singgungan yang kemudian disamarkan, tidak serta merta diperbincangkan secara lisan. Hal ini identik dengan preferensi Asia, dalam hal ini Jawa, yang prinsip hidup utamanya adalah menjaga harmoni.

Gambaran Koping Kultural Masyarakat Penyintas Kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.

Ben C.H Kuo (2005) menjelaskan bahwa perilaku koping kultural mencakup tiga dimensi, yakni *Collective coping*, *Avoidance coping*, dan *Engagement coping*. Meskipun ketiganya seperti suatu pengklasifikasian, namun pada praktik yang ditemui di kelima subjek ternyata tidak ada koping yang benar-

benar berdiri sendiri. Baik MY, HT, SY, ST dan SL, mereka mengkombinasikan beberapa jenis koping untuk mendapatkan rumusan koping yang benar-benar tepat untuk dirinya.

Salah satu contoh ditampilkan oleh subjek HT, yang meski ia memaknai bahwa musibah yang menimpanya adalah cara Tuhan membuat anaknya lebih rajin belajar (*Avoidance coping*), ia menjadi harus melakukan *Engagement coping* dengan menjual hartanya yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan anaknya itu. Seperti pula pada pernyataannya yang lain, “*Pokok e lek awake dewe rela, tahan, ngono yo bangkit. Tapi yo lek aras-arasen yo ra bangkit,*” yang bermakna, kalau kita rela dan tahan, maka bisa bangkit, tetapi kalau malas-malasan, maka tidak mampu bangkit.

Dimensi pertama, Koping Kolektif (*Collective coping*) diartikan sebagai respon penanggulangan stres yang melibatkan orang lain dengan cara yang sesuai budaya dan secara konseptual berorientasi relasi, komunal dan kolektif. Koping jenis ini ditemukan pada kelima subjek, meski dengan jenis relasi dan referensi yang berbeda. *Parent parcel* tidak ditemui pada kelima subjek, sebab memang usia kelima subjek adalah usia yang sudah waktunya berdiri sendiri tanpa bersandar orang tua. *Family parcel* tampak pada SY dimana anak-anak dan adiknya peduli untuk mengajak berlibur, mendorong untuk kembali bangkit, dan memberi bantuan modal. Tampak pula pada ST dimana anak-anaknya rajin mengajak jalan-jalan, serta pada SL yang motivasi terbesar untuknya bisa dengan cepat mulai berdagang kembali berasal dari suaminya. Artinya, subjek-subjek tersebut menjadikan keluarga sebagai salah satu kelompok referensi atas koping yang dipilihnya

Friendship parcel muncul pada hampir keseluruhan subjek, kecuali ST yang memang tampak lebih tertutup daripada subjek yang lain. Strategi koping ini terjadi dengan mekanisme yang berbeda-beda. Pada MY, ia turut melakukan strategi koping yang dilakukan oleh kelompoknya, yakni protes dan demo ke kantor dewan. Pada SY dan SL, teman-temannya menjadi motivasi besar untuk berdagang kembali karena mereka merasa senang berkumpul daripada melulu sendirian di rumah kepikiran beban. Sedang HT justru menjadi *support system*

teman-temannya, bahwa karena *getok tular* semangatnya lah, teman-temannya juga menjadi berbondong-bondong mulai dagang kembali.

Authority parcel yakni meminta bantuan kepada orang yang dianggapnya lebih memiliki kekuasaan atau kemampuan dilakukan oleh subjek HT, ST, dan SL. Terdapat kesamaan diantara ketiganya, yakni meminta bantuan kepada bos dagang untuk meminjam modal, disamping SL juga meminta bantuan secara pribadi ke pihak berwenang untuk tempat dagang yang lebih layak. Menariknya adalah bahwa sebagai orang Jawa, HT masih melakukan tradisi turun temurun, yakni meminta bantuan kepada orang yang dituakan. HT meminum “air do’a” dari “*wong tuwek*” sebagai upaya preventif koping stres.

“*Wong tuwek*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “orang tua”, adalah orang yang biasanya memang sudah tua, namun tidak hanya dituakan umurnya, tetapi juga ilmu, petuah, dan do’anya. Selain menjadi petinggi moral, masyarakat Jawa menganggap “*wong tuwek*” ini adalah leluhur sebagai sumber berkah, sehingga segala yang dikatanya akan terjadi dan do’anya selalu ijabah. Biasanya, “*wong tuwek*” itu akan memberi “air *dongak*”, yang pada kasus HT, ia mencontohkan bahwa orang tersebut membacakan airnya dengan al-fatimah beberapa kali ke dalam air.¹

Berlakunya sebuah ritual dalam masyarakat juga tergantung pada masyarakatnya sendiri. Seandainya percaya, memang seringkali terjadi, maka seperti yang dikatakan HT bahwa efek minum “air do’a” adalah 40 hari. Peneliti rasa HT tidak mungkin menghitungnya, kecuali HT memakai rumus paten di masyarakat Jawa, bahwa efek pergi ke “orang pintar” itu memang selama 40 hari. Lelaku seperti inilah yang membuat koping kultural tampak mencolok.

Dimensi kedua, *Avoidance coping* diartikan sebagai koping penghindaran, dimana subjek mengubah pola pikirnya terhadap stresor alih-alih menghadapi masalah untuk segera diselesaikan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada subjek yang berusaha dengan keras ingin melupakan pengalaman-pengalaman tertekan karena sekeras apapun dilupakan akan tetap ingat. Sehingga *Avoidance coping* tipe *forget parcel* tidak terdeteksi. Selain itu, *distraction parcel* yang berarti

¹ Lihat Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, terj. Noor Cholís (Yogyakarta: LkiS, 2001), 137.

melakukan hal-hal negatif sebagai pengalihan pikiran juga tidak tampak pada kelima subjek, dimana hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan; *Pertama*, karena memang orang Jawa apalagi di usia menengah ke atas memiliki *stereotype* halus perilakunya sehingga memang tidak akan melakukan hal-hal negatif, atau *kedua*, memang hal itu belum ditemukan sebab sekali lagi, orang Jawa memang masih susah berterus terang.

Dan berkebalikan dengan kedua aspek lainnya, justru *unobstrusive parcel* tampak pada kelima subjek, bahkan mendominasi secara parsial dari keseluruhan jenis koping. Sebagaimana yang dikatakan Mayudia (2011) bahwa koping ini seringkali termotivasi oleh preferensi Asia untuk lebih menjaga ketenangan dan harmoni sosial, koping ini bertambah kuat pada masyarakat Jawa yang subjek akui sendiri sebagai masyarakat *nriman*. Betapapun MY merasa marah, juga sedih dan sekecewa apapun HT, SY, ST dan SL, mereka semua tetap saja merasa harus menanamkan prinsip-prinsip kepasrahan dan kebersyukuran untuk tetap bertahan. Apa yang subjek lakukan sebenarnya tidak lain sebagai usaha menyamakan, supaya stresor yang ada tampak sebagai sesuatu yang tidak seharusnya membuat mereka stres, termasuk menyamakan ketidaklegawaan terhadap penyebab stres untuk menghindari konfrontasi dengan pihak terkait. Tujuan akhirnya adalah memperoleh ketenangan.

Untuk itu, selain menanamkan nilai-nilai religius yang mengajarkan bahwa apa yang terjadi memanglah kehendak Tuhan yang harus diterima, terdapat satu kesamaan menarik dari kelima subjek dimana mereka membentuk pola pikir yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *Ngukur sarira*. *Ngukur sarira* adalah mengukur orang lain dengan diri sendiri sebagai tolak ukur, dan ketika subjek mendapati bahwa nasibnya lebih beruntung daripada orang lain, akan timbul ketenangan dan perasaan positif pada diri subjek.

Selain itu, kearifan lokal Jawa juga ditampilkan oleh SL dengan *kawruh jiwa mulur munkret*, filsafat Jawa turun temurun K.A Suryomentaram yang mengajarkan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu dan akhirnya tidak tercapai, maka kita tinggal menurunkan standart. Prinsip ini juga selaras dengan sifat orang Jawa yang memiliki *Jiwa Tinarbuka*, dimana Suwardi Endraswara (2012) dalam

bukunya berjudul *Ilmu Jiwa Jawa* berasumsi bahwa dengan begitu individu akan selalu merasa beruntung, sebab masih ada kemungkinan yang lebih parah.

Dimensi ketiga, *Engagement coping*, yakni coping keterlibatan dimana subjek lebih aktif mendayagunakan dirinya untuk menyelesaikan masalah daripada sekedar olah rasa yang seringkali justru malah membuat subjek stagnan. *Engagement coping* terdiri dari 3 tipe, yakni *active parcel*, *optimism parcel*, dan *relaxation parcel*. *Active parcel*, pada dasarnya telah tampak pada kelima subjek yang kesemuanya memilih untuk aktif berdagang kembali dibandingkan banyak pedagang lain yang hanya menunggu Pasar Pon yang baru nanti jadi. Namun dalam perjalanannya, ada beberapa hal yang dilakukan subjek, yang itu lebih menunjukkan perbedaan atas mekanisme yang dipilih. Kesamaan pada kelima subjek adalah berani menjual asetnya yang tersisa, juga meminjam modal untuk berdagang padahal pinjaman yang dulu belum lunas. Bedanya, HT, SY, dan ST cukup dengan lapak hasil lotrean, sedangkan MY dan SL melakukan usaha lebih untuk berpindah tempat agar dagangannya lebih laku.

Kemudian *Optimism parcel*, antara lain diindikasikan dengan tidak putusya harapan serta sikap optimis subjek bahwa usahanya itu akan membuahkan hasil untuk beberapa kurun waktu ke depan, dan ini tampak pada subjek HT dan SL yang keoptimisan inipun tidak terlepas dari kepercayaan bahwa di balik kesusahan pasti Tuhan memiliki rencana lain yang lebih indah. Sedangkan *Relaxation parcel* dimana subjek melakukan hal-hal positif untuk membuat dirinya merasa lebih baik, dilakukan oleh SY, ST, dan SL yang sempat pergi berlibur bersama anak-anaknya, juga tambah aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti peringatan tahun baru Islam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Coping Kultural pada Masyarakat Penyintas Kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.

Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa cara individu mengatasi situasi menekan yang dialaminya bergantung pada sumber daya individu sendiri, meliputi kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi. Tidak

hanya satu, masing-masing subjek memiliki beberapa faktor pendukung yang secara berkesinambungan mempengaruhi pemilihan strategi kopingnya.

Pada temuan penelitian, terlihat bahwa satu-satunya subjek yang memiliki faktor kesehatan fisik adalah MY. Dalam konteks hasil penelitian ini, bukan berarti keempat subjek yang lain tidak sehat. Hanya saja ketika wawancara, subjek membandingkan dirinya yang masuk ke dalam golongan muda dengan pedagang-pedagang lain yang kebanyakan memang berusia menengah ke atas. Peneliti melihat ini masuk ke dalam kesehatan fisik alami yang dimiliki orang yang berusia lebih muda. MY memaklumi pedagang lain yang menjunjung tinggi prinsip “*nriman*”, tetapi ia yang merasa muda memang sudah seharusnya bertindak aktif, seperti misalnya antusias demo. Hal inilah yang mendorong MY lebih tampak agresif dan koping yang dipilihnya adalah tipe-tipe *engagement coping*.

Faktor keyakinan atau pandangan positif tampak jelas pada subjek HT, ST, dan SL, yang pada setiap jawabannya menyertakan ungkapan-ungkapan penerimaan, kesabaran, dan kebersyukuran. Menelisik kembali, adanya faktor keyakinan tersebut tampaknya juga dipengaruhi oleh latar belakang subjek yang masih tradisional, dalam artian masih menjunjung tinggi prinsip-prinsip Jawa sebagai warisan leluhurnya. Positifnya, keyakinan ini tidak serta merta menjadi dasar dalam bersikap sehingga seringkali membuat individu pasif karena merasa tidak berdaya. HT, ST, dan SL juga memiliki faktor sumberdaya lain yaitu keterampilan memecahkan masalah, dukungan sosial, dan materi, sehingga keyakinannya ini tidak menurunkan kemampuan strategi koping yang berfokus pada masalah.

Faktor keterampilan memecahkan masalah mencolok pada subjek MY dan SL. Bagaimana mereka aktif mencari informasi, menganalisa situasi, dan mengidentifikasi masalah, mengantarkan keduanya pada ditemukannya alternatif tindakan untuk berpindah tempat jualan. Hasilnya, keduanya mendapatkan tempat yang lebih strategis, dan terbelang lebih laku daripada teman-teman pedagang sejenis.

Lalu faktor keterampilan sosial yang meliputi keterampilan komunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai nilai sosial dalam masyarakat, sebenarnya sepaket dengan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan komunikasi dimiliki oleh MY dan SL dalam usahanya menemui dan melobi pihak berwenang untuk mendapatkan tuntutannya. Sedangkan kemampuan untuk tetap melakukan cara yang sesuai nilai sosial meski berbeda dengan cara pedagang kebanyakan, dipraktikkan SL ketika SL merasa memiliki tanggungjawab untuk menjagakan barang dagangan teman-temannya di malam hari, sebagai timbal balik atas kemudahan yang ia dapat untuk menempati pos satpam sebagai lapak dagangnya. Selain untuk mendapatkan persetujuan dari pihak keamanan, hal ini SL lakukan juga untuk mencegah pandangan negatif dari pedagang lain atas kemungkinan ketidakadilan perlakuan yang mereka dapat.

Untuk faktor materi, tidak nampak jelas mana pedagang yang cukup berada atau sebaliknya. Tetapi dari hasil wawancara, MY, HT, dan SY memiliki sumber penghasilan lain, yakni bertani, sedangkan yang mengatakan terdapat beberapa harta lain yang bisa dijual adalah subjek MY dan SL. Faktor materi yang justru tampak jelas adalah bantuan finansial yang didapatkan kelima subjek baik dari saudara maupun bos dagang. Ketiga hal tersebut berpengaruh besar terhadap berani-tidaknya subjek memulai berdagang kembali.

Terakhir, faktor dukungan sosial menjadi faktor umum yang dimiliki oleh semua subjek. Hal inilah yang menyebabkan *Collective coping* menjadi strategi coping yang mendominasi. Apalagi menilik bahwa masyarakat Jawa atau Asia dalam pandangan internasional adalah masyarakat kolektivistis, penggunaan coping kolektif menjadi sebuah fenomena wajar, meski tidak selalu masyarakat kolektivistis menggunakan coping kolektif.

Dikatakan tidak selalu sebab adakalanya masyarakat kolektivistis justru menggunakan *avoidance coping* seperti misalnya memendam kekecewaan terhadap orang lain untuk menjaga kerukunan. Terkait dengan hal ini, peneliti menemukan gagalnya subjek dalam usaha *Action parcel* (*Engagement coping*) juga menjadi kebanyakan alasan kenapa subjek memilih untuk melakukan *unobtrusive parcel* (*Avoidance coping*) untuk menjadi legawa.

Hal ini tampak pada MY yang akhirnya memilih diam dan terima ketika aspirasi yang beberapa kali ia suarkan hanya dianggap angin lalu bahkan membuatnya dituduh sebagai provokator kerusuhan. Begitu pula SY, yang meski usaha menyampaikan tuntutan tetap ingin dilanjutkan dengan rencana bersilaturahmi ke rumah Bupati ketika lebaran, nyatanya hal itu hanya menjadi wacana, karena sebagaimana yang ia akui sendiri, masyarakat Trenggalek adalah masyarakat *nriman*. Usaha *nriman* dan menjaga harmoni ini bahkan tampak ketika wawancara, salah satunya ditunjukkan MY ketika mengatakan bahwa pasar dibakar, dan yang membakar adalah api, sebagaimana kalimat MY sebagai berikut, “*Dibong lo ya, bukan kobong. Tapi kalau dikatakan dibong sopo seng ngebong? Geni. Gitu. Geni seng ngebong.*”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang termuat pada bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebakaran Pasar Pon Trenggalek merupakan stresor lingkungan dan menjadi stresor pemantik bagi stresor-stresor lain, dimana dampak dari masing-masing stresor tersebut dipengaruhi oleh faktor konflik, kepribadian, kognitif, sosial budaya dan ketahanan. Peristiwa tersebut memberi efek kesulitan dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan, serta menimbulkan gejala stres fisik dan emosional yang berulang dan berkelanjutan, sehingga stres yang dialami kelima subyek tergolong dalam stres toksik.
2. Koping kultural yang ditampilkan kelima subjek mencakup tiga dimensi koping kultural, yakni *collective coping*, *avoidance coping*, dan *engagement coping*. Ketiganya terbilang imbang dalam dominasi penggunaan, meski semuanya dilatarbelakangi oleh *collective coping* sebagai penyempitan dari karakter masyarakat kolektivistis. Dalam hal ini, kultur *behavior* Jawa yang tampak berupa meminum “air do’a” dari “*wong tuwek*” dan “ritual tahlilan” sebagai upaya mencari keberkahan, sedangkan yang lainnya hanya tampak

sebagai prinsip-prinsip seperti *nrimo ing pandum*, *ngukur sarira*, dan *mulur mungkret*.

3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan strategi koping subjek yang diteliti meliputi faktor kesehatan fisik, pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi. Faktor pandangan positif dan dukungan sosial menjadi faktor umum dan relatif seragam pada kelima subjek, karena keduanya menyatu sebagai kultur masyarakat Jawa yang tidak dapat terpisahkan. Fakta bahwa Asia, dalam penelitian ini adalah Jawa, adalah masyarakat kolektivistis, juga tidak boleh diabaikan sebagai faktor umum kenapa *collective coping* digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Fereshteh. "Religion, Culture and Meaning-Making Coping: A Study Among Cancer Patients in Malaysia". *J Relig Health* (Juni, 2018). Vol. 10 No 7.
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for The Social Science*. Boston: Pearson Education, Inc. 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Hamsyah, Fuad. "Sabar dan Nrimo pada Penyintas Erupsi Merapi: Sebuah Pengantar" dalam *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Ed. Faturachman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hartono dan Boy Soedarmaji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Holstein, James A dan Jaber F. Gubrium. Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretif dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- John W., Santrock. *Adolescence*. Terj. Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Kuehn, Philip D. "Cultural Coping Strategies and their Connection to Grief Therapy Modalities for Children: An Investigation into Current Knowledge and Practice". Master of Social Work Clinical Research Papers. Miami : University of St.Thomas, 2013.
- Kuo, Ben C.H Kuo et, al. "Development of the Cross-Cultural Coping Scale : Collective, Avoidance, and Engagement. *ProQuest Education Journals* (2005),Vol.30:161.
- _____. "The Mediating Role of Cultural Coping Behaviours on The Relationships Between Academic Stress and Psychosocial Well-Being Outcomes". *International Journal of Psychology* (2017).DOI.10.1002/ijop.12421.
- Lestari, Gandhi Dwi. "Strategi Adaptasi Para Pedagang Kecil Pasca Kebakaran Pasar Kliwon Temanggung". Skripsi publikasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Mayudia, Bintang. "Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Koping Kultural Terhadap Stress Dalam Menghadapi Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". Skripsi publikasi. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Sarwono, W. Sarlito. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Siregar, Anita Suryani. "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pakaian Pasca Kebakaran Pasar Aksara di Kota Medan". Skripsi publikasi. Medan:Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Spreadly, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta. 1997.
- The Global Risks Report 2018 : 13th Edition*. Geneva: World Economic Forum, 2018.
- Wiggins, Tiffani. "Predictive Relationships Between Cultural Coping Strategies, Intimate Partner Violence, and Depression in African American Women". Disertasi publikasi. Malaysia: Walden University, 2018.